

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengertian Karakter

Karakter biasa disebut dengan perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak. Karakter seseorang tidak akan jauh berbeda dengan orangtuanya serta lingkungan tempat tinggalnya. Samani dan Hariyanto (2012: 43) mengatakan bahwa karakter merupakan nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Karakter seseorang telah terpatri dalam diri dan terwujud dalam perilaku. Salahudin dan Alkrienciehie (2013: 42) mengatakan bahwa karakter adalah ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan atau tantangan.

Karakter juga digunakan untuk berinteraksi dan berkomunikasi serta membedakan seseorang dengan orang lain. Zubaedi (2013: 10) mengatakan bahwa karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sikap-sikap seseorang atau sekelompok orang yang di dalamnya terdapat sifat-sifat kejiwaan, moral, akhlak, budi pekerti untuk berbuat, mengetahui, berpikir, dan merasakan apabila berhubungan dengan Tuhan yang Maha Esa, keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara serta bagaimana dia menanggapi. Karakter dipengaruhi oleh hereditas dan lingkungan sebagai suatu ciri-ciri atau kemampuan seseorang.

2. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter sangat penting diterapkan sejak dini di sekolah untuk membentuk siswa menjadi pribadi yang baik. Salahudin dan Alkrienciehie (2013: 42) mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan siswa untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, mewujudkan dan menubar kebaikan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat dengan sepenuh hati.

Pendidikan karakter adalah usaha yang dilakukan oleh guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada siswanya. Pendidikan karakter menurut Zubaedi (2013: 15) adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan.

Sekolah memiliki peranan penting untuk memberikan pendidikan karakter. Kesuma, Triatna, dan Permana (2012: 5-6) mendefinisikan pendidikan karakter dalam setting sekolah adalah sebagai pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah.

Definisi ini mengandung makna:

- a. pendidikan karakter merupakan pendidikan yang terintegrasi dengan pembelajaran yang terjadi pada semua mata pelajaran;
- b. diarahkan pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh. Asumsinya anak merupakan organisme manusia yang memiliki potensi untuk dikuatkan dan dikembangkan;
- c. penguatan dan pengembangan perilaku didasari oleh nilai yang dirujuk sekolah (lembaga).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan untuk mendidik siswa memberikan keputusan baik-buruk bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga untuk masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan karakter diintegrasikan dengan pembelajaran pada semua mata pelajaran, diarahkan pada penguatan dan pengembangan perilaku siswa secara utuh, dan didasari oleh nilai yang dirujuk oleh sekolah.

3. Tujuan Pendidikan Karakter dalam *Setting* Sekolah

Melihat dalam konteks pendidikan karakter, kemampuan yang harus dikembangkan pada siswa melalui persekolahan adalah berbagai kemampuan yang akan menjadikan manusia sebagai makhluk yang berketuhanan (tunduk patuh pada konsep ketuhanan) dan mengemban amanah sebagai pemimpin di dunia. Kesuma, Triatna, dan Permana (2012:

9-11) menyatakan bahwa pendidikan karakter dalam setting sekolah memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan siswa yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan;
- b. mengoreksi perilaku siswa yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah;
- c. membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Tujuan pertama pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah). Penguatan dan pengembangan memiliki makna bahwa pendidikan dalam setting sekolah bukanlah sekedar suatu dogmatisasi nilai kepada siswa, tetapi sebuah proses yang membawa siswa untuk diwujudkan dalam perilaku keseharian manusia termasuk bagi anak.

Tujuan kedua pendidikan karakter adalah mengoreksi perilaku siswa yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Tujuan ini memiliki makna bahwa pendidikan karakter memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai perilaku anak yang negatif menjadi positif. Proses pelurusan yang dimaknai sebagai pengkoreksian perilaku dipahami sebagai proses yang pedagogis, bukan suatu pemaksaan atau pengkondisian yang tidak mendidik.

Tujuan ketiga dalam pendidikan karakter setting sekolah adalah membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam

memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama. Tujuan ini memiliki makna bahwa proses pendidikan karakter di sekolah harus dihubungkan dengan proses pendidikan di keluarga. Pendidikan karakter di sekolah jika hanya bertumpu pada interaksi antara siswa dengan guru di kelas dan sekolah maka pencapaian berbagai karakter yang diharapkan akan sangat sulit diwujudkan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah bukanlah sekedar suatu dogmatisasi nilai kepada siswa, tetapi sebuah proses yang membawa siswa untuk diwujudkan dalam perilaku keseharian manusia termasuk bagi anak. Pendidikan karakter memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai perilaku anak yang negatif menjadi positif serta proses pendidikan karakter di sekolah harus dihubungkan dengan proses pendidikan di keluarga.

4. Pilar Pendidikan Karakter

★ Pendidikan karakter sangat penting diajarkan kepada anak dalam upaya membentuk kepribadian, akhlak mulia, mampu mengendalikan diri untuk menghadapi situasi masyarakat yang majemuk, tantangan, dan kesulitan. Sembilan karakter yang selayaknya diajarkan kepada anak menurut Anisah (2011: 77) diantaranya:

- a. Cinta Tuhan, cinta kebenaran, loyal
- b. Tanggungjawab, disiplin, mandiri
- c. Amanah
- d. Hormat, santun
- e. Kasih sayang, peduli, kerjasama
- f. Percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah
- g. Keadilan dan kepemimpinan
- h. Baik dan rendah hati

i. Toleransi dan cinta damai

Kesembilan karakter tersebut perlu dibangun sejak dini. Keluarga dan sekolah memiliki tanggungjawab penuh terhadap pembentukan karakter tersebut. Harus ada konsistensi antara keluarga dengan sekolah sehingga terjalin kerjasama yang baik yang mampu memberikan nilai-nilai terbaik untuk anak. Mengingat karakter tidak ada dengan sendirinya atau tidak bisa didapat secara instan tetapi harus dibangun dan dikembangkan mulai dari keluarga (orang tua) dilanjutkan di sekolah, di masyarakat dan seterusnya secara intensif.

5. Pengertian Karakter Sopan Santun

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, Poerwadarminta (2007: 1140) sopan berarti hormat dengan takzim (tertib menurut adab yang baik). Sedangkan santun menurut Poerwadarminta (2007: 1032) adalah halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya), sopan, sabar dan tenang. Jika kedua kalimat itu digabungkan, maka sopan santun adalah pengetahuan yang berhubungan dengan penghormatan melalui sikap, perbuatan atau tingkah laku.

Sopan santun berarti peraturan hidup yang timbul dari hasil pergaulan sekelompok orang di dalam masyarakat dan dianggap sebagai tuntunan pergaulan sehari-hari. Roshita (2015: 64) berpendapat bahwa sopan santun adalah suatu tingkah laku siswa dalam kehidupan sehari-hari harus sesuai dengan kodratnya, tempat, waktu dan kondisi lingkungannya di mana siswa berada, sehingga membuat siswa itu akan sukses dalam pergaulannya atau dalam hubungan sosialnya dan akan sukses dalam kehidupan keseluruhannya.

Sopan santun bisa dianggap sebagai norma tidak tertulis yang mengatur bagaimana seharusnya kita bersikap atau berperilaku. Perilaku sopan santun menurut Suryani (2017: 115) adalah peraturan hidup yang timbul dari hasil pergaulan sekelompok manusia di dalam masyarakat dan dianggap sebagai tuntunan pergaulan sehari-hari masyarakat itu. Sopan santun merupakan istilah bahasa Jawa yang dapat diartikan sebagai perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai, dan berakhlak mulia.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sopan santun adalah perilaku seseorang untuk menghormati, menghargai, dan berakhlak mulia kepada siapa saja serta berbuat baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat dan menjadikan orang yang berperilaku sopan santun sukses dalam keseluruhannya. Sopan santun merupakan cerminan akhlak sebagai tuntunan pergaulan sehari-hari sesuai dengan kodratnya, tempat, waktu dan kondisi lingkungannya.

6. Indikator Karakter Sopan Santun

Indikator dirumuskan dalam bentuk perilaku siswa di kelas dan sekolah yang dapat diamati melalui pengamatan guru ketika seorang siswa melakukan suatu tindakan di sekolah. Indikator sopan santun menurut Aqib, dkk (2017: 98-99) antara lain:

- a. Berbuat baik terhadap semua makhluk Tuhan
- b. Berbicara dengan sopan
- c. Menyapa teman dan orang lain
- d. Berpakaian rapi dan sopan
- e. Selalu mengucapkan terimakasih jika memperoleh sesuatu
- f. Menghormati guru, orang tua, dan orang yang lebih tua

- g. Mendengarkan dan memperhatikan teman berbicara
- h. Mau memohon dan memberi maaf
- i. Senang bermain dengan teman
- j. Bersikap jujur
- k. Memberi dan membalas salam
- l. Berbicara dengan tidak berteriak

Perilaku yang dikembangkan dalam indikator karakter sopan santun bersifat progresif. Indikator berfungsi bagi guru sebagai kriteria untuk memberikan pertimbangan tentang perilaku untuk nilai tertentu telah menjadi perilaku yang dimiliki siswa.

7. Perencanaan Pengembangan Pendidikan Karakter Sopan Santun

Perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter sopan santun dilakukan oleh kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan (konselor) secara bersama-sama sebagai suatu komunitas pendidik dan diterapkan ke dalam kurikulum melalui hal-hal berikut ini.

a. Program Pengembangan Diri

Program pengembangan diri, perencanaan dan pelaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa dilakukan melalui pengintegrasian ke dalam kegiatan sehari-hari sekolah yaitu melalui hal-hal berikut.

1) Kegiatan rutin sekolah

Kegiatan rutin menurut Kemendiknas (2010: 15) merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Contoh kegiatan ini adalah mengucapkan salam bila bertemu guru, tenaga kependidikan, atau teman.

2) Kegiatan spontan

Kegiatan spontan menurut Kemendiknas (2010: 16) yaitu kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini dilakukan biasanya pada saat guru dan tenaga kependidikan yang lain mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari peserta didik yang harus dikoreksi pada saat itu juga. Kegiatan spontan yang dilakukan bisa berupa teguran maupun nasehat.

3) Keteladanan

Keteladanan menurut Kemendiknas (2010: 17) adalah perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya. Misalnya, berpakaian rapi, bertutur kata sopan, perhatian terhadap peserta didik, dan jujur.

4) Pengkondisian

Pengkondisian menurut Kemendiknas (2010: 17) merupakan usaha sekolah untuk mendukung keterlaksanaan pendidikan budaya dan karakter. Sekolah harus mencerminkan kehidupan nilai-nilai budaya dan karakter sopan santun. Pengkondisian yang dilakukan oleh sekolah diantaranya berupa penyediaan kata-kata mutiara yang berkaitan dengan sopan santun.

b. Pengintegrasian dalam Mata Pelajaran

Pengembangan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa diintegrasikan dalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran seperti yang dijelaskan oleh Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 18). Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam silabus dan RPP. Pengembangan nilai-nilai itu dalam silabus ditempuh melalui cara-cara berikut ini:

- 1) Mengkaji Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) pada Standar Isi (SI) untuk menentukan apakah nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang tercantum itu sudah tercakup di dalamnya;
- 2) Memperlihatkan keterkaitan antara SK dan KD dengan nilai dan indikator untuk menentukan nilai yang akan dikembangkan;
- 3) Mencantumkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa ke dalam silabus;
- 4) Mencantumkan nilai-nilai yang sudah tertera dalam silabus ke dalam RPP;
- 5) Mengembangkan proses pembelajaran peserta didik secara aktif yang memungkinkan peserta didik memiliki kesempatan melakukan internalisasi nilai dan menunjukkannya dalam perilaku yang sesuai; dan
- 6) Memberikan bantuan kepada peserta didik, baik yang mengalami kesulitan untuk menginternalisasi nilai maupun untuk menunjukkannya dalam perilaku.

Pengintegrasian merupakan salah satu kegiatan yang penting bagi siswa untuk memahami budaya dan karakter bangsa yang harus dimiliki siswa. Saat guru menerapkan dengan mata pelajaran tentang budaya dan karakter, siswa akan lebih banyak memiliki kesempatan dalam melakukan perilaku yang berkaitan dengan budaya dan karakter secara langsung.

c. Budaya Sekolah

Budaya sekolah menurut Kemendiknas (2010: 19) adalah suasana kehidupan sekolah tempat peserta didik berinteraksi dengan sesamanya, guru dengan guru, konselor dengan sesamanya, pegawai administrasi dengan sesamanya, dan antar anggota kelompok masyarakat sekolah. Interaksi internal kelompok dan antar kelompok terikat oleh berbagai aturan, norma, moral serta etika bersama yang berlaku di suatu sekolah. Pengembangan nilai-nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa dalam budaya sekolah mencakup kegiatan-kegiatan yang dilakukan kepala sekolah, guru, konselor, tenaga administrasi ketika berkomunikasi dengan peserta didik dan menggunakan fasilitas sekolah.

d. Pengembangan Proses Pembelajaran

Pembelajaran pendidikan budaya dan karakter bangsa menggunakan pendekatan proses belajar peserta didik secara aktif dan berpusat pada anak; dilakukan melalui berbagai kegiatan di kelas, sekolah.

1) Kelas

Kemendiknas (2010: 20) menyatakan bahwa proses belajar peserta didik secara aktif dan berpusat pada anak di kelas melalui proses belajar setiap mata pelajaran atau kegiatan yang dirancang sedemikian rupa. Setiap kegiatan belajar mengembangkan kemampuan dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Oleh

karena itu, tidak selalu diperlukan kegiatan belajar khusus untuk mengembangkan nilai-nilai pada pendidikan budaya dan karakter bangsa.

2) Sekolah

Kemendiknas (2010: 21) Berbagai kegiatan sekolah yang diikuti seluruh peserta didik, guru, kepala sekolah, dan tenaga administrasi di sekolah itu, direncanakan sejak awal tahun pelajaran, dimasukkan ke kalender akademik dan yang dilakukan sehari-hari sebagai bagian dari budaya sekolah.

8. Peran Guru dalam Menerapkan Pendidikan Karakter Sopan Santun

Pendidikan karakter sopan santun dapat dilakukan guru dengan melakukan langkah-langkah seperti yang disebutkan oleh Widiasworo (2017: 61-62). Langkah-langkah tersebut diantaranya adalah:

- 1) Pemberian Teladan
Memberi contoh yang baik merupakan tugas yang tidak boleh diabaikan oleh guru. Guru yang selalu bersikap sopan, bertutur kata santun, terutama kepada siswa, akan memicu perilaku sopan yang dilakukan siswa.
- 2) Pembiasaan
Melatih siswa untuk berperilaku sopan, dapat dilakukan dengan program pembiasaan. Biasanya sekolah memiliki budaya atau kultur sendiri yang menjadikan ciri khas sekolah tersebut, misalnya budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun). Melalui program tersebut, siswa dilatih untuk biasa bersikap sopan dan bertutur kata santun terhadap siapapun.
- 3) Penegakan Tata Tertib
Sekolah dapat menjamin terwujudnya siswa yang berperilaku sopan dengan menegakkan aturan tata tertib yang mengatur tentang perilaku siswa. Aturan tata tertib tersebut, diuraikan bagaimana sikap yang seharusnya dikembangkan oleh siswa di sekolah, serta dijelaskan juga sanksi yang diberlakukan apabila siswa berperilaku tidak sopan, baik terhadap siswa lain, guru, kepala sekolah, maupun karyawan.

4) Menjalin Kerjasama dengan Orangtua Siswa

Guru harus selalu menjalin komunikasi dengan orangtua siswa. Guru dapat meminta bantuan orangtua untuk membantu program sekolah mewujudkan siswa yang berkarakter dengan pendidikan karakter yang diterapkan oleh lingkup keluarga.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa agar siswa berperilaku sopan, guru dapat melakukan langkah-langkah berupa pemberian teladan, pembiasaan, penegakan tata tertib, dan menjalin kerjasama dengan orangtua siswa. Pemberian teladan dengan cara guru selalu bersikap sopan, pembiasaan dilakukan melalui program sekolah, penegakan tata tertib dilakukan dengan pemberian sanksi, dan komunikasi dengan orangtua digunakan untuk meminta bantuan kepada orangtua siswa untuk membantu program sekolah.

9. Faktor Perilaku Sopan Santun pada Siswa

Sopan santun pada siswa dipengaruhi oleh faktor intern dan faktor ekstern. Widiaworo (2017: 59-60) mengatakan bahwa sopan santun dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain sebagai berikut:

a. Faktor Intern

- 1) Sifat dasar siswa yang tidak mampu berperilaku sopan.
- 2) Tidak mengerti bagaimana berperilaku sopan.
- 3) Siswa yang bersikap cuek dan masa bodoh dengan perilakunya.
- 4) Adanya motif lain yang muncul dalam diri siswa, misalnya berbuat tidak sopan untuk mencari perhatian, dan lain sebagainya.

b. Faktor Ekstern

- 1) Kurang mendapatkan pendidikan, khususnya tentang sopan santun dalam lingkungan keluarga.
- 2) Pengaruh teman pergaulan.
- 3) Pengaruh perkembangan teknologi komunikasi (IT), sehingga siswa cenderung berperilaku kebarat-baratan yang mengesampingkan kesopanan.

- 4) Masyarakat di lingkungan siswa yang cenderung tidak membudayakan perilaku sopan santun.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku sopan santun siswa dipengaruhi oleh faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern berasal dari dalam diri siswa tersebut, sedangkan faktor ekstern berasal dari lingkungan dan IT.

B. Penelitian yang Relevan

1. Djuwita, P. (2017). Pembinaan Etika Sopan Santun Siswa Kelas V Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar Nomor 45 Kota Bengkulu. *Jurnal PGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Vol.10, No. 1, Hal. 27-36.*

Penelitian ini mengungkapkan bahwa selama pelaksanaan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan, terlihat guru mencontohkan perilaku sopan santun dengan mendengarkan dan menghargai pendapat siswa. Jika ada siswa saling mengejek, guru akan mengatakan bahwa mengejek teman itu tidak baik, itu namanya tidak sopan dan perilaku yang tidak terpuji. Cara lain yang dilakukan guru dalam membina perilaku sopan santun, yaitu menunjukkan perilaku sopan santun saat membuat keputusan, rukun, tidak ribut apalagi berkelahi dalam mengambil keputusan bersama. Guru juga mengarahkan siswa agar menghormati temannya yang sedang berbicara baik itu mengutarakan pendapat maupun penyajian hasil diskusi kelompok dengan mendengarkan terlebih dahulu baru kemudian memperbolehkan siswa untuk menyanggah atau

menambahkan. Guru juga membina siswa untuk menghormati orang lain yang ditunjukkan dengan mendatangi seorang siswa yang memukul meja dan mengatakan tidak boleh melakukan itu. Penelitian ini relevan karena sama-sama meneliti bagaimana cara menanamkan pendidikan karakter sopan santun siswa di sekolah khususnya dalam pembelajaran.

2. Sülü, A. (2015). Teacher's politeness in EFL class. *International Online Journal of Education and Teaching (IOJET)*, Vol.2, No. 4, Hal. 216-221.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa tutur kata guru yang sopan dalam pembelajaran akan mendukung proses pembelajaran di kelas. Tutur kata tersebut misalnya pada saat evaluasi yaitu guru memberikan kalimat: ok, ok bagus, pekerjaan bagus, bagus baiklah. Hal ini menunjukkan bahwa kalimat interogatif dan deklaratif lebih sopan daripada imperatif, kesopanan banyak bergantung pada intonasi, nada suara dan konteks. Kalimat-kalimat yang diucapkan guru dengan lembut jauh lebih sopan daripada kalimat deklaratif yang bergemuruh. Kesopanan yang dilakukan guru di kelas EFL akan mendorong hubungan yang harmonis antara guru dan siswa serta proses pembelajaran akan lebih interaktif. Penelitian ini relevan karena dengan keteladanan guru yang berperilaku sopan santun maka akan membuat siswa berperilaku sopan santun pula.

3. Effendie, N. M. (2014). The Student Wheels Strategy in Teaching Speaking Skills to Cultivate Politeness at Junior High School. *American Journal of Educational Research*, Vol. 2, No. 12, Hal. 1211-1217.

Penelitian ini menjelaskan bahwa untuk menumbuhkan kesopanan di kelas guru bahasa Inggris dapat menggunakan strategi pengajaran, seperti strategi roda siswa. Strategi roda siswa membuat siswa lebih aktif dalam berbicara dan terbiasa menggunakan bahasa yang sopan. Belajar bahasa Inggris di sekolah harus mempertimbangkan ranah afektif yang akan ditanamkan kepada siswa, karena nilai etika dan kesantunan bahasa siswa terbentuk dengan melihat dan belajar dari orang-orang di sekitarnya. Seorang guru adalah orang yang paling dekat dengan anak atau siswa dan memiliki pengaruh yang sangat besar. Semua perilaku guru baik atau buruk, kesopanan atau ketidaksopanan akan ditiru oleh siswa. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan sikap sopan santun dan bahasa yang sopan untuk pembentukan kepribadian siswa yang baik. Guru dapat menerapkan dan menumbuhkan kesopanan dalam bahasa Inggris dengan strategi roda siswa karena semua siswa dapat berbicara dan dapat menggunakan ungkapan sopan santun secara terus menerus sehingga terbiasa menggunakan ungkapan sopan santun dalam bahasa Inggris. Siswa juga terbiasa mendengar pembicaraan orang lain terlebih dahulu saat berdebat atau diskusi sebelum menyampaikan komentar atau pendapat pribadi. Siswa dapat bekerja sama dengan baik, mempertimbangkan dan menghormati pendapat seseorang, dan selalu dapat memilih kosakata yang sesuai (diksi) dalam situasi apapun. Penelitian ini relevan karena guru menggunakan strategi dalam pembelajaran yang akan membuat siswa berperilaku sopan santun.

C. Kerangka Pikir

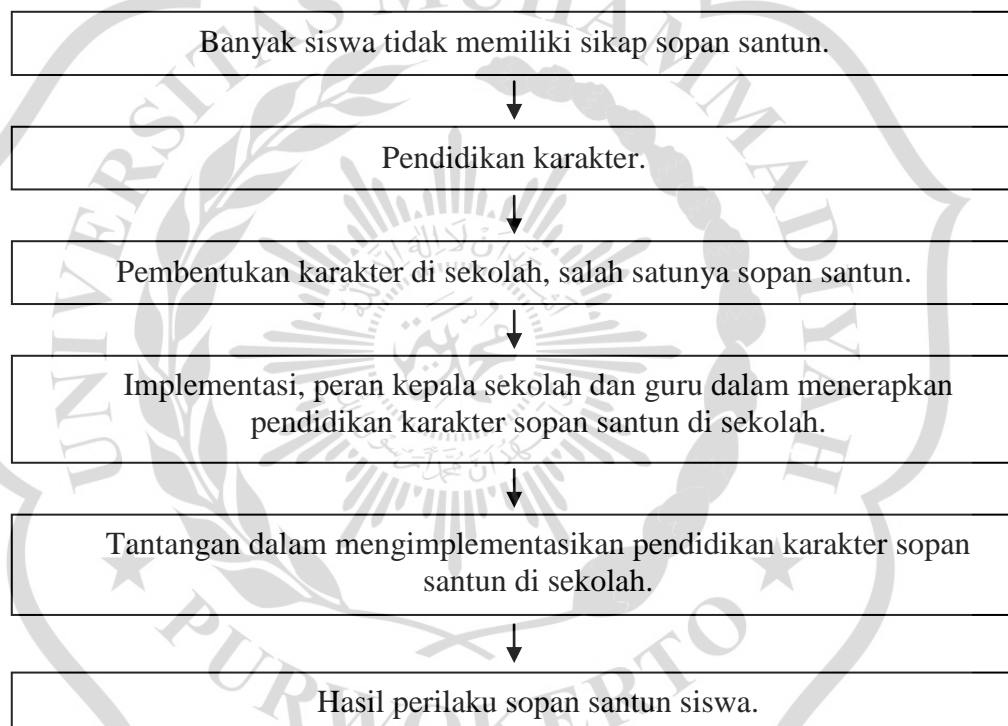
Sekarang ini banyak siswa yang tidak berperilaku sopan dan santun kepada guru dan teman sebayanya, perilaku tersebut antara lain siswa membentak guru, berkata jorok dan tidak sepatasnya diucapkan oleh seorang siswa kepada temannya, siswa tidak menghormati guru, siswa menganggap berbicara dengan guru sama dengan berbicara dengan teman, dan ketika bertemu guru siswa hanya lewat saja tidak menunjukkan etika sopan santun ketika bertemu dengan guru.

Tujuan pendidikan adalah menciptakan seseorang yang berkualitas dan berkarakter sehingga memiliki pandangan yang luas ke depan untuk mencapai suatu cita-cita yang diharapkan dan mampu beradaptasi secara cepat dan tepat di dalam berbagai lingkungan. Pendidikan karakter merupakan proses untuk membentuk, menumbuhkan, mengembangkan dan mendewasakan kepribadian anak menjadi pribadi yang bijaksana dan bertanggung jawab melalui pembiasaan-pembiasaan pikiran, hati dan tindakan secara berkesinambungan yang hasilnya dapat terlihat dalam tindakan nyata sehari-hari baik di sekolah maupun di masyarakat.

Sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa, karena di sekolah siswa mengalami sebuah proses pembelajaran, dan pendidikan melalui proses interaksi serta komunikasi dengan warga sekolah. Salah satu karakter yang dikembangkan yaitu sopan santun. Sopan santun merupakan unsur penting dalam kehidupan bersosialisasi sehari-hari dengan setiap orang, dengan menunjukkan sikap santunlah, seseorang dapat dihargai dan disenangi dengan keberadaannya sebagai makhluk sosial di manapun tempat seseorang itu berada.

Sekolah memiliki peran penting dalam hal ini, karena sopan santun harus dibina sejak kecil agar menjadi manusia yang bermartabat. Maka peneliti mengkaji tentang implementasi pendidikan karakter sopan santun yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru di SD Muhammadiyah 1 Banjarnegara, tantangan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter sopan santun siswa, serta hasil perilaku siswa yang sopan santun.

Kerangka pikir penelitian dapat dijelaskan pada gambar berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir